

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut pendapat Darsono (2010: 47), “Kinerja Keuangan adalah hasil kegiatan perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan.” Hasil kegiatan perusahaan periode sekarang harus dibandingkan dengan: (1) kinerja keuangan periode masa lalu, (2) anggaran neraca dan rugi laba, dan (3) rata-rata kinerja keuangan sejenis. Hasil perbandingan itu menunjukkan penyimpangan yang menguntungkan atau merugikan, kemudian penyimpangan itu dicari penyebabnya.

Menurut pedoman umum akuntansi koperasi (Kementrian KUKM, RI. Tahun 2012), “Kinerja Keuangan adalah hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas sebagaimana disajikan dalam laporan laba rugi.” Kinerja keuangan merupakan salah satu alat ukur yang digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam mengukur atau menentukan sejauh mana kualitas perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan tersebut, dapat diketahui keadaan finansial dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan dalam periode tertentu.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Menurut Jumingan (2006: 242) berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu:

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolute*) maupun dalam persentase (*relatif*).
- b. Analisis Tren (*tendensi posisi*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

- c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.2 Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Horne (dikutip dari Kasmir 2010: 93), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Harahap (2011: 297) “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).”

Jadi, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

2.2.2 Penggolongan Rasio Keuangan

Menurut Raharjaputra (2011: 199), dalam suatu analisis rasio keuangan ada 5 inti atau 5 pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.
2. Rasio *leverage*, rasio yang mengukur seberapa jauh atau besar perusahaan telah didanai atau dibiayai oleh utang.
3. Rasio aktivitas, rasio yang mengukur seberapa efektif (hasil guna) perusahaan menggunakan sumber dayanya.
4. Rasio profitabilitas, rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau eksekutif perusahaan yang dibuktikan dengan kemampuan menciptakan keuntungan atau perlu ditambahkan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan.
5. Rasio valuasi, rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan melalui para eksekutifnya mampu menciptakan nilai pasar (*market value*) yang lebih besar atas investasi yang ditanamkannya.

Menurut Riyanto (2012: 330), apabila dilihat dari sumbernya dari mana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam 3 golongan, yaitu:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance sheet ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acie-test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *current liabilities to total assets ratio* dan lain sebagainya.
2. Rasio-rasio laporan Rugi dan Laba (*income statement ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar laporan (*inter statement ratios*), ialah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari Neraca dan data lainnya berasal dari *Income statement*, misalnya *assets turnover*, *inventory turnover*, *receivables turnover* dan lain sebagainya.

Ada pula yang mengelompokkan rasio-rasio dalam rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio *leverage*, rasio-rasio aktivitas dan rasio-rasio profitabilitas.

1. Rasio likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, acid test ratio*).
2. Rasio *leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (*debt to total assets ratio, net worth to debt ratio* dan lain sebagainya).
3. Rasio-rasio aktivitas, yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (*inventory turnover, average collection period* dan lain sebagainya).
4. Rasio-rasio profitabilitas, yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, return on total assets, return on net worth* dan lain sebagainya).

2.3 Kesehatan Koperasi

2.3.1 Pengertian Kesehatan Koperasi

Dalam PERMENEG KUKM RI No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008 Kesehatan Koperasi adalah kondisi atau keadaan koperasi yang dinyatakan sehat, cukup sehat, kurang sehat dan sangat tidak sehat. Tujuan penilaian untuk melihat tingkat kesehatan dan agar dapat melakukan usaha simpan pinjam berdasarkan: 1) prinsip koperasi secara professional; 2) prinsip kehati-hatian dan kesehatan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan memberikan manfaat sebesar-besarnya pada anggota dan masyarakat. Aspek yang digunakan untuk penilaian kesehatan koperasi antara lain aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, kemandirian dan pertumbuhan, likuiditas dan jatidiri koperasi.

2.4 Kinerja Keuangan terhadap Kesehatan Koperasi

Peraturan ini merupakan ketentuan yang menjadi dasar hukum yang kuat bagi koperasi untuk melaksanakan kegiatan usahanya terutama kegiatan usaha simpan pinjam dan dikelola secara professional. Dengan dikeluarkannya

Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008 Dan No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 tentang penilaian koperasi, diharapkan hasil yang diperoleh dari penilaian tersebut dapat menunjukkan kriteria kinerja dan tingkat kesehatan koperasi. Hal ini dapat membantu koperasi untuk melihat kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan yang harus diperbaiki dan kekuatan-kekuatan yang harus dipertahankan dan ditingkatkan.

Tabel 2.1
Penilaian Kinerja Keuangan Terhadap Koperasi

No	PERMENEG KUKM RI No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008				
	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Penilaian rasio	Bobot (%)	Skor
1	Rasio Permodalan				
	a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset	≤ 0	0	6	0
		$0 < X \leq 5$	25	6	150
		$5 < X \leq 10$	50	6	300
		$10 < X \leq 15$	75	6	450
		$15 < X \leq 20$	100	6	600
	b. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman yang Diberikan yang berisiko	< 0	0	6	0
		$0 < X < 10$	10	6	60
		$10 < X < 20$	20	6	120
		$20 < X < 30$	30	6	180
		$30 < X < 40$	40	6	240
		$40 < X < 50$	50	6	300
		$50 < X < 60$	60	6	360
		$60 < X < 70$	70	6	420
		$70 < X < 80$	80	6	480
		$80 < X < 90$	90	6	540

		$80 < X \leq 100$	100	6	600
2	Rasio Efisiensi				
	a. Rasio Aktiva Tetap terhadap Total Aset	$75 \leq X < 100$	25	4	100
		$50 \leq X < 75$	50	4	200
		$25 \leq X < 50$	75	4	300
		$0 \leq X < 25$	100	4	400
3	Rasio Likuiditas				
	a. Rasio Kas	≤ 100	0	10	0
		$100 < X \leq 125$	50	10	500
		$125 < X \leq 150$	100	10	1000
		>150	0	10	0
	b. Rasio Volume Pinjaman terhadap Dana yang Diterima	$X \leq 100$	25	5	125
		$100 < X \leq 200$	50	5	250
		$200 < X \leq 300$	75	5	375
		300	100	5	500
4	Rasio Kemandirian dan Pertumbuhan				
	a. Rasio Rentabilitas Aset	≤ 5	25	3	75
		$5 < X \leq 7,5$	50	3	150
		$7,5 < X \leq 10$	75	3	225
		> 10	100	3	300

Asumsi: Klasifikasi Penilaian terhadap Kesehatan koperasi disesuaikan menurut aspek yang ada pada laporan keuangan koperasi dan bukan penilaian kesehatan koperasi secara keseluruhan

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008

Tabel 2.2
Penilaian Kinerja Keuangan terhadap Kesehatan Koperasi

No	PERMENEG KUKM RI No. 14/Per/M.KUKM/XI/2009				
	Aspek yang Dinilai	Kriteria	Penilaian Rasio	Bobot (%)	Skor
1	Rasio Permodalan				
	a. Rasio modal sendiri terhadap modal asset	$0 \leq X < 20$	25	6	150
		$20 \leq X < 40$	50	6	300
		$40 \leq X < 60$	100	6	600
		$60 \leq X < 80$	50	6	300
		$80 \leq X < 100$	25	6	150
	b. Rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang Berisiko	$0 < X < 10$	0	6	0
		$10 < X < 20$	10	6	60
		$20 < X < 30$	20	6	120
		$30 < X < 40$	30	6	180
		$40 < X < 50$	40	6	240
		$50 < X < 60$	50	6	300
		$60 < X < 70$	60	6	360
		$70 < X < 80$	70	6	420
		$80 < X < 90$	80	6	480
		$90 < X < 100$	90	6	540
		≥ 100	100	6	600
2	Penilaian Efisiensi				
	a. Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor	> 80	25	4	100
		$60 < X \leq 80$	50	4	200
		$40 < X \leq 60$	75	4	300
		$0 < X \leq 40$	100	4	400
3	Likuiditas				
	a. Rasio Kas	≤ 10	25	10	250
		$10 < X \leq 15$	100	10	1000
		$15 < X \leq 20$	50	10	500

		>20	25	10	250
	b. Rasio Pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima	< 60	25	5	125
		$60 \leq X < 70$	50	5	250
		$70 \leq X < 80$	75	5	375
		$80 \leq X < 90$	100	5	500
4	Kemandirian dan Pertumbuhan				
	a. Rentabilitas asset	≤ 5	25	3	75
		$5 < X \leq 7,5$	50	3	150
		$7,5 < X \leq 10$	75	3	225
		> 10	100	3	300

Asumsi: Klasifikasi Penilaian terhadap Kesehatan koperasi disesuaikan menurut aspek yang ada pada laporan keuangan koperasi dan bukan penilaian kesehatan koperasi secara keseluruhan

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Setelah perhitungan rasio keuangan maka akan diperoleh nilai dari masing-masing rasio tersebut kemudian menghitung skor dengan cara mengalikan nilai masing-masing rasio tersebut dengan bobot masing-masing rasio. Selanjutnya hitung jumlah total skor dan jumlah bobot. Setelah nilai bersih diperoleh, bandingkan nilai bersih tersebut dengan standar Predikat Tingkat Kesehatan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.2

Tabel Penetapan Predikat Tingkat Kesehatan KSP dan USP

SKOR	PREDIKAT
$80 \leq X < 100$	SEHAT
$60 \leq X < 80$	CUKUP SEHAT
$40 \leq X < 60$	KURANG SEHAT
$20 \leq X < 40$	TIDAK SEHAT
< 20	SANGAT TIDAK SEHAT

Sumber: PERMENEG KUKM RI No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008 dan No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009

2.4 Manajemen Keuangan

2.4.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Sutrisno (2008:3) manajemen keuangan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisiensi.

Selanjutnya pengertian manajemen keuangan sebagaimana dikemukakan oleh Husnan dan Pudjiastuti (2004: 3) “bahwa manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan.

Horne (dikutip dari Kasmir 2010: 5) mendefinisikan ”manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

2.4.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Martono dan Harjito (2008: 3) ada tiga fungsi utama dalam manajemen keuangan yaitu :

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting di antara ketiga bidang keputusan tersebut di atas. Hal ini karena keputusan investasi ini berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Apabila keputusan investasi berkenaan dengan unsur-unsur neraca yang berada di sisi aktiva, maka keputusan pendanaan akan mempelajari sumber-sumber dan yang berada di sisi pasiva. Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi. Sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang

perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum.

3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Assets Management Decision*)

Kita sering mendengar suatu ungkapan yang berbunyi “lebih mudah membangun dari pada memelihara”. Ungkapan ini hampir berlaku bagi semua orang yang memiliki suatu aset (aktiva). Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara efisien.